

## **STUDI PENDAPATAN DAN POLA BAGI HASIL NELAYAN PUKAT PAYANG YANG MENGGUNAKAN ALAT BANTU RUMPON**

### **ANALYSIS OF FINANCIAL AND SHARING PROFIT PATTERN OF BOAT SEINE USING FADS**

**Hafinuddin<sup>1</sup>, Nilam Shantica<sup>2</sup>, Syarifah Zuraidah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

<sup>2</sup> Alumni Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Teuku Umar

Korespondensi: hafinuddin@utu.ac.id

#### ***Abstract***

*Rumpon (fish aggregating device) is a tool for fisherman to catch fish in the sea. This research aims to know income level and plural by used sharing profit of seine net (pukat payang) with fish aggregating devices (FADs). This study have done on Agustus-September 2016, at fish landing of Ujong Baroh (PPI Ujong Baroh) district of West Aceh. Survey method was used for this study analysis of data is using deep profit analysis with to considering investment value and cutback and also descriptive analysis. Income per month for each fisherman is Rp. 2.642.776,3,-; ship-owner (Toke Boat) Rp. 29.599.095,6,-; wholesaler (Toke Bangku) Rp. 7.399.774,-. Percentage of sharing profit at fish landing of ujong Baroh is for ship-owner 40%, fisherman 50% and wholesaler 10%. FAD using for seine net show expected to increasing profit for fisherman of boat seine.*

*Keywords: sharing profit, boat seine, FADs*

#### **I. Pendahuluan**

Nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan pekerjaan dalam operasi penangkapan ikan atau hewan air lainnya atau tanaman air (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap, 2011). Tingkat kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh hasil tangkapan. Oleh karena itu, nelayan memerlukan teknologi penangkapan yang efektif dalam rangka memaksimalkan hasil tangkapan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup nelayan.

Sumberdaya ikan yang memiliki potensi dan nilai ekonomis cukup tinggi di Aceh Barat di antaranya adalah ikan pelagis, dimana nelayan di Kabupaten Aceh Barat menggunakan teknologi alat bantu rumpun. Penggunaan teknologi rumpun dapat memaksimalkan hasil tangkapan. Sebagaimana yang dijelaskan Taquet (2011) dalam Konferensi Internasional di Tahiti “*Tuna fisheries and FADs*”, program rumpun (*Fish Aggregating Device/FAD*) memiliki manfaat seperti 1) meningkatkan efisiensi penangkapan; 2) meningkatkan *Catch Per Unit Effort* (CPUE); 3) meminimumkan biaya penangkapan (terutama bahan bakar minyak).

Pemanfaatan rumpun oleh nelayan PPI Ujong Baroh sebagai alat bantu penangkapan ikan seperti dengan alat tangkap pukat cincin (*purse seine*), payang maupun alat tangkap pasif seperti pancing.

Nelayan di PPI Ujong Baroh masih didominasi oleh nelayan skala kecil. Menurut Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan No 57 Tahun 2014, nelayan kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang menggunakan kapal perikanan berukuran paling besar 5GT.

Pendapatan nelayan diperoleh melalui dua cara yaitu sistem upah dan sistem bagi hasil. Pemberlakuan kedua sistem ini ditentukan oleh adat, kebiasaan setempat dan pemilik kapal. Pada sistem upah, pendapatan nelayan cenderung cukup baik pada saat musim panen ataupun musim paceklik (musim angin barat). Menurut nelayan sistem upah memiliki keuntungan yaitu nilai pendapatan yang tetap dan tidak mengalami perubahan pada saat musim paceklik. Kerugian yang didapat nelayan dengan sistem upah adalah pendapatan cenderung tetap pada saat harga ikan tinggi (Muhartono *et al.*, 2007).

Perjanjian bagi hasil adalah perjanjian yang sediakan dalam usaha penangkapan ikan, menurut perjanjian tersebut masing-masing menerima bagian dari hasil usaha berdasarkan imbalan yang telah disetujui sebelumnya. Menurut Muhartono *et al.*, (2007) bagi hasil yang terjadi selama ini adalah setiap pembagian hasil usaha dari tahun pertama sampai tahun terakhir, dimana proporsi tingkat pendapatan nelayan cenderung sangat kecil bila dibandingkan dengan pendapatan juragan. Hal ini tidak sesuai atau tidak sebanding dengan usaha keras yang dilakukan nelayan.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengkaji pendapatan dan pola bagi hasil nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat.

## **II. Metode Penelitian**

### **Waktu dan Tempat**

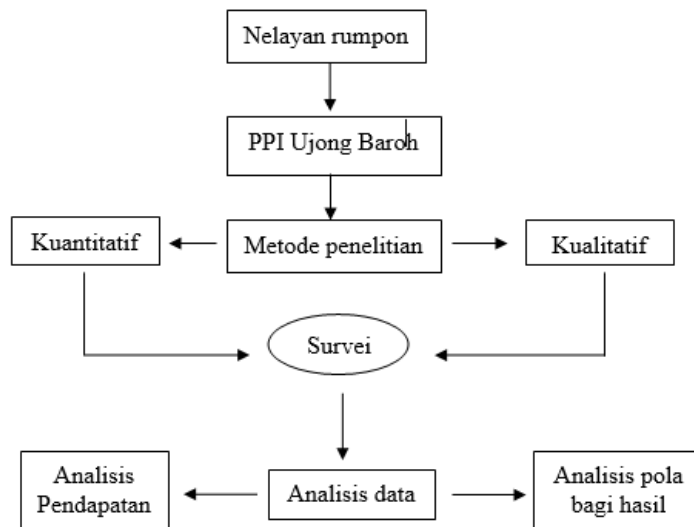
Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus-September 2016 di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif dan pembahasan secara deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, wawancara, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Afriani, 2009). Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian fenomena serta mengembangkan dan menggunakan model matematis berdasarkan objek yang diteliti (Sugiyono, 2008).

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei. Penggunaan survei sebagai metode penelitian sehingga melibatkan sejumlah responden yang merupakan stakeholder atau responden yang berkaitan dengan penelitian yang

akan dilakukan, metode penelitian survei menggunakan instrumen berupa kuisioner untuk meminta tanggapan dari responden dalam wawancara.



Gambar 1. Diagram alir metode penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Metode pengambilan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sensus. Sensus adalah cara pengumpulan data apabila seluruh elemen populasi diselidiki satu persatu, pada dasarnya sensus adalah sebuah riset survei dimana peneliti mengambil seluruh anggota populasi sebagai respondennya. Data yang akan diperoleh tersebut merupakan hasil pengolahan sensus disebut sebagai data yang sebenarnya (*true value*) (Sugiyono, 2008).

Sensus dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi tentang pendapatan dan pola bagi hasil nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat. Data yang dikumpulkan mencakup data primer dan sekunder.

### Metode Analisis Data

#### Analisis Pendapatan Nelayan

Metode analisis pendapatan nelayan yang digunakan ialah analisis keuntungan secara mendalam dengan mempertimbangkan perhitungan nilai investasi dan penyusutan (Boa, 2013).

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

$$TR = x \cdot Px \dots \dots \dots (2)$$

$$TC = TC \text{ fixed} + TC \text{ variable} \dots \dots \dots (3)$$

$$\text{Penyusutan (RP / bulan)} = \frac{\text{Nilai Investasi (RP)}}{\text{Umur Ekonomis (bulan)}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- $\pi$  : Keuntungan, satuannya rupiah  
TR : *Total Revenue* (total penerimaan), satuannya rupiah  
TC : *Total Cost* (total Biaya), satuannya rupiah  
 $x$  : Hasil tangkapan, satuannya rupiah/kilogram  
 $Px$  : Harga jual, satuannya rupiah/kilogram  
TC *fixed* : *Total Cost of Fixed* (total biaya tetap), satuannya rupiah  
TC *variable* : *Total Cost of Variable* (total biaya tidak tetap), satuannya rupiah.

### **Analisis Pola Bagi Hasil**

Analisis pola bagi hasil dilakukan secara deskriptif yang informasinya diperoleh dari kuisoner (wawancara dengan nelayan rumpon).

## **III. Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### **Karakteristik Masyarakat Nelayan di Meulaboh**

Masyarakat nelayan di Meulaboh masih disebut sebagai nelayan tradisional yang sampai saat ini tetap memegang erat nilai dan norma terhadap aturan-aturan yang dibuat dalam ketentuan adat setempat. Aturan-aturan tersebut biasanya berupa larangan menggunakan alat tangkap tertentu atau larangan untuk melaut pada hari-hari tertentu yang biasa disebut sebagai *Hukôm Adat Laôt*. Nilai-nilai tersebut juga diimplementasikan dalam ritual-ritual atau upacara-upacara tertentu yang biasanya dilakukan untuk menghormati laut sebagai sumber mata pencarian bagi masyarakat nelayan. Apabila nelayan melanggar aturan tersebut maka akan dikenakan *Hukôm Adat Laôt* oleh pemimpin nelayan yang secara hukum adat laut (*hukum adat laôt*) yang biasa disebut *Panglima Laot*.

*Hukôm Adat Laôt* merupakan bagian dari adat istiadat secara turun temurun, maka dapat dikatakan *Hukôm Adat Laôt* adalah kesadaran masyarakat terhadap hukum adat yang dibuat, khususnya pada masyarakat-masyarakat dengan struktur sosial dan kebudayaan sederhana.

#### **Aktivitas Melaut Nelayan Rumpon di PPI Ujong Baroh**

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan, aktivitas melaut nelayan rumpon dalam melakukan operasi penangkapan ikan berlangsung setiap hari kecuali pada hari jumat, dikarenakan hari jumat merupakan hari pantang melaut bagi nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat. Aktivitas melaut yang dilakukan nelayan rumpon biasanya berlangsung pada pagi hingga sore hari, adapun aktivitas melaut nelayan rumpon per minggu adalah selama 6 hari dan per bulan adalah selama 26 hari.

#### **Pendapatan Nelayan Rumpon**

Pendapatan yang diperoleh nelayan merupakan hasil bersih setelah dikurangi atau dipotong oleh biaya yang telah terpakai selama melaut. Penggunaan rumpon oleh nelayan di PPI Ujong Baroh sebagai alat bantu penangkapan ikan cenderung mampu meningkatkan hasil produksi usaha penangkapan dan memudahkan nelayan dalam menentukan daerah penangkapan ikan.

Adapun estimasi penerimaan yang diperoleh nelayan dari hasil jual ikan tangkapan per minggu Rp. 32.857.143,- dan dari hasil penerimaan kotor tersebut menunjukkan bahwa penerimaan per hari nelayan rumpon adalah sebesar Rp. 5.054.945,-; dari hasil asumsi tersebut maka diperoleh penerimaan kotor per bulan adalah sebesar Rp. 131.428.572,-; kemudian biaya pengeluaran saat melakukan *fishing ground* perbulan per rumpon dalam rupiah, terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya operasional.

Biaya tetap nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh terdiri dari beberapa komponen. Untuk estimasi biaya tetap nelayan rumpon perbulan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Estimasi biaya tetap nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh

No	Komponen	Umur Ekonomis (bulan)	Harga Beli (Rp)	Penyusutan/ bulan (Rp)
1	Rumpon	24	5,580,000	232,500
2	Pelepah kelapa	2	38,000	19,000
3	Pukat payang	60	20,000,000	333,333
4	Kapal payang	120	90,000,000	750,000
			<b>Total</b>	<b>1,334,833</b>

Berdasarkan Tabel 1. estimasi biaya tetap, komponen rumpon terdiri dari tali utama, jangkar, pelampung *styrofoam* dan perahu kecil, sedangkan pelepah kelapa sebagai atraktornya. Estimasi biaya tetap nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh adalah sebesar Rp. 1.334.833,-; per bulan. Hal ini didasarkan pada perhitungan yang terdiri dari biaya penyusutan alat bantu rumpon per bulan.

Biaya tidak tetap nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh merupakan komponen operasional yang terdiri dari bahan bakar minyak (BBM), es, oli, air bersih, konsumsi dan cuci boat. Untuk estimasi biaya tidak tetap nelayan rumpon perbulan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Estimasi biaya tidak tetap nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh

No	Bahan	Kebutuhan/ bulan	Harga satuan (Rp)	Biaya/bulan (Rp)
1	BBM	1,560 liter	7,300	11,388,000
2	Es	208 batang	12,000	2,496,000
3	Air bersih	52 jirigen	7,000	364,000
4	Oli	4 liter	62,000	248,000
5	Konsumsi	364 orang	100,000	36,400,000
6	Cuci boat	26	200,000	5,200,000
			<b>Total</b>	<b>56.096.000</b>

Berdasarkan Tabel 2. Estimasi biaya tidak tetap nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh maka diketahui estimasi biaya tidak tetap nelayan rumpon yaitu sebesar Rp. 56.096.000,-; per bulan. Hal ini didasarkan pada rata-rata melaut nelayan rumpon per trip dalam sebulan adalah selama 26 hari.

### Nilai Investasi Rumpon

Rumpon merupakan alat bantu penangkapan ikan yang bersifat permanen atau sementara yang didesain/dirangkai dengan konstruksi dari jenis material alami dan buatan yang dijangkar menetap sebagai pemberat. Rumpon dapat dipindahkan di laut dalam ataupun laut dangkal yang mampu memikat ikan agar berkumpul disekitar rumpon, sehingga memudahkan nelayan dalam melakukan operasi penangkapan dalam menentukan daerah penangkapan (*fishing ground*). Material rumpon terdiri dari tali, pelepah kelapa, jangkar dan pelampung styrofoam,. Deskripsi material rumpon di PPI Ujong Baroh dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Nilai investasi rumpon di PPI Ujong Baroh

No	Komponen rumpon	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Total (Rp)
1	Tali utama	200 m	6,000	1,200,000
2	Pelepah kelapa	38 lembar	1,000	38,000
3	Jangkar	1 buah	350,000	350,000
4	Pelampung Styrofoam	2 buah	15,000	30,000
5	Kapal bantu/perahu kecil	2 buah	2,000,000	4,000,000
6	Alat tangkap payang	1 buah	20,000,000	20,000,000
7	Kapal	1 buah	90,000,000	90,000,000
			<b>Total</b>	<b>115,618,000</b>

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan dengan nelayan rumpon, nilai investasi rumpon secara keseluruhan Rp. 115,618,000. Umur ekonomis rumpon

adalah sekitar 2 tahun dan setiap 2 tahun nelayan akan mengganti tali utama rumpon dengan yang baru, namun setiap 2 bulan sekali nelayan mengganti pelepah kelapa yang lama dengan yang baru dengan mengaitkan pelepah kelapa dengan tali utama. Teknik penggantianannya adalah dengan mengaitkan pelepah kelapa di tali utama rumpon sebelumnya, artinya pemberat atau jangkar yang lama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, jenis ikan hasil tangkapan yang paling dominan atau yang sering tertangkap oleh nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon di Kabupaten Aceh Barat terdiri dari 4 jenis spesies utama yaitu tongkol (*Euthynnus affinis*), kembung (*Rastrelliger sp*), tamban (*Sardinella lemuru*), dan cakalang (*Katsuwonus pelamis*). Data estimasi jumlah hasil tangkapan nelayan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Estimasi jumlah hasil tangkapan nelayan per trip

Jenis hasil tangkapan	Musim penangkapan		
	Puncak	Biasa	Paceklik
Tongkol	540	360	180
Kembung	540	360	90
Tamban	540	180	180
Cakalang	540	360	90
Total	1620	1260	540

Dari hasil wawancara dengan nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh, jumlah hasil tangkapan nelayan per trip pada musim puncak bisa mencapai 1,620 kg dan pada musim biasa per trip nya bisa mencapai 1260 kg, sedangkan pada musim paceklik nelayan hanya mendapat jumlah hasil tangkapan per tripnya sekitar 540 kg. Musim puncak biasanya terjadi pada bulan April-Oktober.

Berdasarkan hasil wawancara dengan nelayan rumpon, estimasi penerimaan kotor nelayan perbulan setelah penjualan ikan adalah sebesar Rp. 131,428,572,- per bulan, penerimaan kotor tersebut kemudian dipotong dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sebelumnya meliputi estimasi biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya operasional). Hasil pengurangan dari biaya-biaya tersebut maka diperoleh hasil penerimaan bersih nelayan sebesar Rp. 73,977,739,- per bulan.

### **Pola Bagi Hasil**

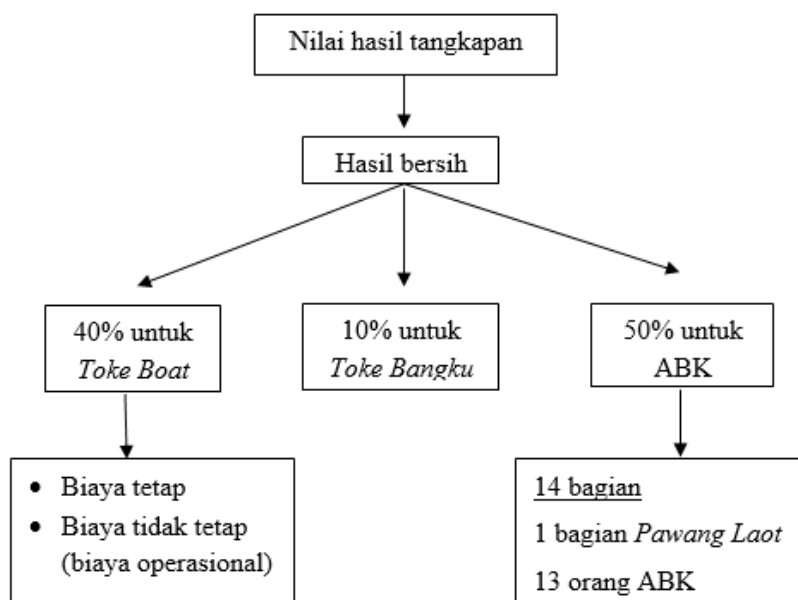
Perhitungan pola bagi hasil nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh dilakukan setelah penjualan ikan dibagi menjadi 3 bagian berdasarkan kesepakatan yang telah disetujui sebelumnya. Pola bagi hasil yang terjadi di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat oleh nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon adalah 40% untuk *Toke Boat* (Pemilik kapal), 50% untuk *Pawang Laot* (Nahkoda kapal) dan 13 orang ABK, sedangkan *Toke Bangku* hanya mendapat 10% dari hasil penjualan ikan. Pola bagi hasil yang terjadi di PPI Ujong Baroh dilakukan setiap hari jumat, pada saat nelayan tidak melakukan operasi

penangkapan ikan. Ikan hasil tangkapan selama melaut akan didistribusikan kepada *Toke Bangku* yang mana nantinya *Toke Bangku* akan menjual hasil tangkapan nelayan.

Hasil penjualan ikan per hari maka diperoleh penerimaan kotor sebesar Rp 5,054,945,- dan penjualan per minggu sebesar Rp 32,857,143,- sedangkan penjualan per bulan sebesar Rp 131,428,572,- (estimasi penerimaan kotor ini terjadi pada musim puncak penangkapan ikan). Dari estimasi penerimaan kotor per bulan tersebut kemudian di potong dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sebelumnya meliputi estimasi biaya tetap dan biaya tidak tetap (Biaya operasional), dan dari hasil pemotongan biaya-biaya tersebut maka diperoleh hasil penerimaan bersih nelayan sebesar Rp 73,997,739,- per bulan.

Hasil penerimaan bersih tersebut kemudian dibagi menjadi 3 bagian, *Toke Boat* memperoleh hasil pendapatan sebesar Rp 29,599,095,6,- per bulan, *Toke Bangku* memperoleh hasil pendapatan sebesar Rp 7,399,774,- per bulan, sedangkan nelayan rumpon memperoleh hasil pendapatan sebesar Rp 36.998.869,5, kemudian dari hasil pendapatan tersebut dibagi menjadi 14 bagian, masing-masing nelayan rumpon memperoleh pendapatan sebesar Rp 2,642,776,3,- per bulan. Estimasi pendapatan ini diperoleh pada saat musim puncak dalam melakukan operasi penangkapan ikan yaitu saat dimana jumlah hasil tangkapan nelayan berlimpah.

Pola bagi hasil nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon di PPI Ujong Baroh dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pola bagi hasil nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon di PPI Ujong Baroh.



## **Pembahasan**

### **Pendapatan Nelayan**

Pendapatan pada usaha penangkapan ikan adalah nilai jual dari hasil tangkapan setelah operasi penangkapan ikan selesai dilakukan, nilai pendapatan nelayan tergantung dari jenis ikan dan berat total ikan yang tertangkap, dan yang nantinya akan dijual, dari hasil penjualan tersebut maka akan diperoleh hasil pendapatan nelayan (Lestariono, 2013).

Berdasarkan Boa (2013) hasil tangkapan nelayan sangat bergantung pada keadaan rumpon, yakni letak rumpon dan jumlah rumpon. Apabila hasil tangkapan banyak maka tentu saja akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan nelayan. Pendapatan merupakan hasil bersih setelah dikurangi biaya-biaya sebelumnya, dengan memperhitungkan biaya pengeluaran saat melakukan *fishing ground* per bulan per rumpon, yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap atau biaya operasional, penggunaan rumpon mampu meningkatkan produksi usaha dan harioperasi per trip lebih pendek sehingga biaya operasional kapal lebih ekonomis.

Menurut nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh penggunaan rumpon sangat efektif digunakan dalam melakukan operasi penangkapan ikan, memudahkan nelayan dalam menentukan daerah penangkapan ikan dan meminimumkan penggunaan bahan bakar karena nelayan tidak perlu membuang waktu hanya untuk mencari lokasi yang tepat dalam melakukan operasi penangkapan ikan. Umur ekonomis rumpon berkisar 2 tahun dan hanya setiap 2 bulan sekali nelayan mengganti pelepah kelapa. Sehingga nelayan di PPI Ujong Baroh cenderung mampu meningkatkan hasil produksi penangkapan yang berpengaruh terhadap meningkatnya pendapatan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat, nelayan rumpon terdiri dari 1 orang *Pawang Laot* dan 13 orang ABK, dari hasil penjualan bersih nelayan memperoleh pendapatan sebesar Rp 36,998,869.5, per bulan, kemudian hasil pendapatan ini bagi menjadi 14 bagian sehingga masing-masing nelayan rumpon memperoleh pendapatan sebesar Rp 2,642,776.3; per bulan dan *Toke Boat* memperoleh hasil pendapatan sebesar Rp 29,599,095.6 per bulan, sedangkan *Toke Bangku* memperoleh hasil pendapatan sebesar Rp. 7,399,774,-. Estimasi pendapatan ini diperoleh pada saat musim puncak dalam melakukan operasi penangkapan ikan yaitu saat dimana jumlah hasil tangkapan nelayan berlimpah, musim puncak biasanya terjadi pada saat musim timur yang berlangsung dari bulan April-Oktober.

### **Pola Bagi Hasil**

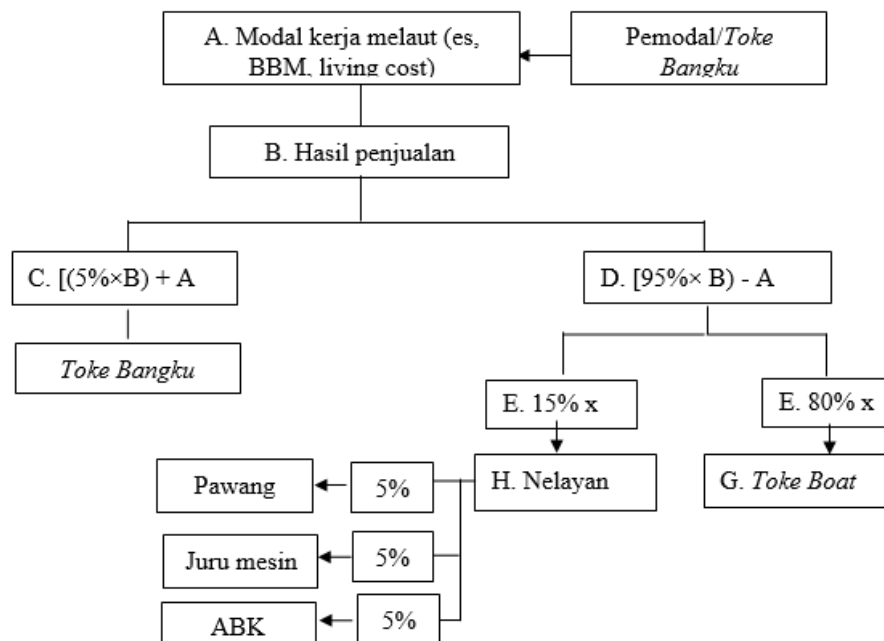
Pola bagi hasil adalah pendapatan yang diterima nelayan tergantung pada hasil tangkapan dan hasil produksi dan harga yang berlaku, dimana teknologi akan sangat menentukan terhadap hasil usaha penangkapan diantaranya perlengkapan yang digunakan, daerah penangkapan (*fishing ground*), cuaca saat penangkapan

dan efektifitas alat tangkap yang digunakan selain itu juga pola bagi hasil yang diterapkan (Muhartono *et al.*, 2007).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Muhartono *et al.*, (2007) pola bagi hasil yang ditetapkan pada kegiatan usaha perikanan dapat mempengaruhi besarnya tingkat pendapatan bagi nelayan ABK maupun nelayan juragan. Pola bagi hasil yang digunakan ialah dengan melakukan pemotongan hasil tangkapan untuk biaya operasional kapal, biaya operasional terdiri Jan Coan (uang makan ABK) dan biaya ransum di laut (BBM, makan dll), dan potongan bunga 3% untuk pemilik modal. Kemudian uang jancoan (uang makan ABK) dibagi menjadi 7 bagian yaitu 2 bagian untuk nahkoda dan 5 bagian untuk 5 orang ABK. Dan kemudian dilakukan pemotongan untuk uang ransum, potongan ini berasal dari jumlah belanja bahan kebutuhan (konsumsi, BBM, es) dikapal sebelum melakukan operasi penangkapan ikan. Uang yang di dapat setelah dipotong biaya operasional kemudian di bagi dua bagian 50% untu ABK dan 50% untuk Pemilik kapal.

Menurut penelitian yang dilakukan Napasau *et al.*, (2015) sistem bagi hasil yang terjadi di Teluk Manado antara pemilik pajeko dan pemilik rumpon, yaitu 70% untuk pemilik pajeko dan 30% untuk pemilik rumpon dari hasil tangkapan persatu unit rumpon. Sistem bagi hasil yang terjadi di Teluk Manado adalah bukan berupa uang seperti sistem bagi hasil pada umumnya melainkan berupa hasil tangkapan. Sedangkan untuk anggota yang menjaga rumpon atau melakukan operasi penangkapan harus memberikan *fee* (biaya) kepada kelompok sebesar 2%. Sebagai contoh, jika hasil tangkapan ikan pelagis yang di peroleh sebanyak 100 kg, maka untuk pemilik pajeko mendapat 70 kg (Rp 980,000,-) dan untuk pemilik rumpon mendapat 30 kg (Rp 420,000,-) dan *fee* dari pemilik rumpon untuk kelompok 1,5 kg (Rp 21,000,-).

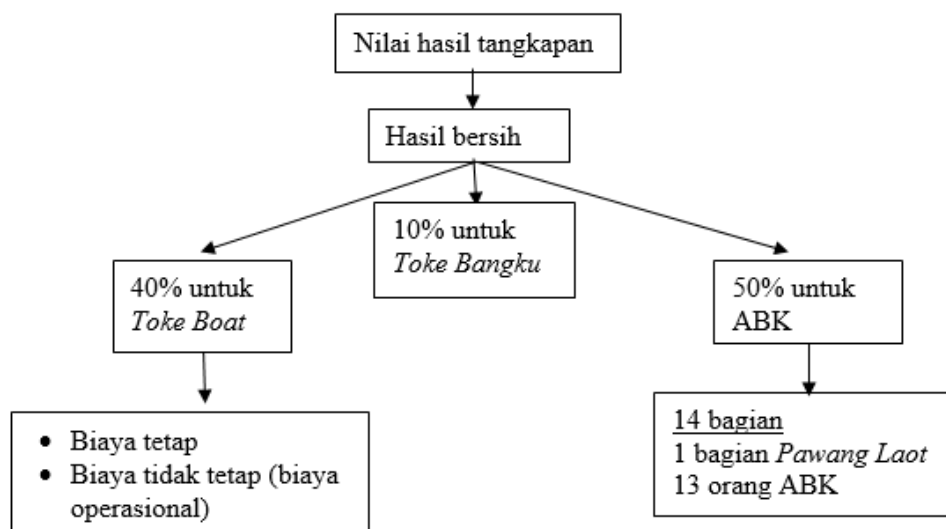
Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hafinuddin (2010) sistem bagi hasil di PPI Meulaboh dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Sistem bagi hasil nelayan pukat banting (jaring) di Kabupaten Aceh Barat PPI Meulaboh (Hafinuddin, 2010)

Bagi hasil yang terjadi adalah 5% diberikan kepada *Toke Bangku* selaku pemberi modal melaut, dan dari sisa hasil 95% setelah dipotong biaya belanja melaut maka akan dibagikan kepada *Toke Boat* dan nelayan, yang didasarkan pada klasifikasi atau jenis boat/kapal, jumlah personal yang terlibat waktu melaut dan jenis hasil tangkapan. Untuk boat/kapal pukat banting (jaring) dengan lama melaut satu hingga tiga hari dengan jumlah nelayan 15 orang, maka pembagian sisa hasil 95% akan dipotong kembali sebanyak 15%. Hasil pemotongan ini akan dibagi kepada pawang sebesar 5%, masinis 5% dan sisa 5% adalah untuk tenaga kerja khusus berdasarkan keahliannya masing-masing (pembagian biasa lebih dari satu orang).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hafinuddin (2010) proporsi bagi hasil nelayan pukat banting (jaring) di Kabupaten Aceh Barat PPI Meulaboh berbeda dengan sistem bagi hasil nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat. Pola bagi hasil nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon di PPI Ujong Baroh dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Pola bagi hasil nelayan pukat payang yang menggunakan alat bantu rumpon di PPI Ujong Baroh.

Pola bagi hasil nelayan rumpon di PPI Ujong Baroh yaitu jumlah hasil tangkapan yang diperoleh kemudian dijual oleh *Toke Bangku*, dan dari hasil penjualan yang diperoleh, *Toke Boat* kemudian memotong biaya-biaya yang telah digunakan sebelumnya yang meliputi biaya tetap dan biaya tidak tetap. Proporsi bagi hasil yang terjadi di PPI Ujong Baroh Kabupaten Aceh Barat adalah keuntungan bersih dibagi menjadi 3 bagian yaitu 50% untuk nelayan, 40% untuk *Toke Boat* dan 10% lagi untuk *Toke Bangku*. Sedangkan modal konsumsi nelayan saat melaut diperoleh dari *Toke Bangku* yaitu uang sebesar Rp 100,000,- dan untuk modal selain konsumsi ditanggung oleh *Toke Boat*.

#### IV Kesimpulan dan Saran

##### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan:

1. Pendapatan masing-masing nelayan rumpon per bulan ialah Rp 2,642,776.3,-; *Toke Boat* Rp, 29,599,095.6,- dan *Toke Bangku* Rp 7,399,774,- Pendapatan ini diperoleh dari pemotongan biaya-biaya yang telah dikeluarkan sebelumnya meliputi estimasi biaya tetap dan biaya tidak tetap (biaya operasional).
2. Sistem bagi hasil nelayan rumpon yang terjadi di PPI Ujong Baroh cukup adil yaitu, *Toke Boat* mendapat 40% bagian, nelayan 50% bagian sedangkan *Toke Bangku* mendapat 10% bagian dari hasil bersih yang diperoleh.

## Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disarankan:

1. Perlu adanya dukungan dari pemerintah daerah Kabupaten Aceh Barat dalam meningkatkan ukuran kapal menjadi >10GT, hal ini mampu meningkatkan volume produksi nelayan di Kabupaten Aceh Barat.
2. Perlu pengelolaan pemerintah tentang pemasangan rumpon di Kabupaten Aceh Barat berdasarkan peraturan Menteri KP RI No. 26/Permen-KP/2014.
3. Perlu adanya pembaharuan (UU No.16 Tahun 1964) tentang pola bagi hasil yang diterima nelayan oleh Kementrian Perikanan RI.
4. Perlu dilakukan penelitian komparasi tentang nelayan rumpon atau nelayan pukat payang yang menggunakan rumpon dengan nelayan pukat payang yang tidak menggunakan rumpon.

## Daftar Pustaka

- Afriani, I. 2009. Metode Riset Kualitatif. Artikel. Lembaga Penelitian Mahasiswa Penalaran. Universitas Negeri Makasar. Makasar.
- Boa, H. 2013. Studi Pendapatan Pejala Rumpon di Manggar Baru. Balik Papan. *Jurnal Ilmu Perikanan Tropis*. 18, No. 2, 75-83.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. 2011. *Statistik Perikanan Tangkap Indonesia 2010*. 11 (1). Jakarta: Direktorat Perikanan Tangkap.
- Hafinuddin. 2010. Tingkat Operasional PPI Meulaboh Pasca Tsunami dan Alternatif Pengembangannya. [Skripsi]. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumber Daya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Lestario. 2013. Perbedaan Tingkat Pendapatan Nelayan dan Tingkat Kelayakan Finansial Perikanan Payang dan Cantrang di Pelabuhan Perikanan Pantai Tawang Kabupaten Kendal. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro. 2, (3), 29.
- Menteri Kelautan dan Perikanan. 2014. Peraturan Menteri Perikanan dan Kelautan Nomor 57/Permen-Kp/2014 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Nomor Per.30/Men/2012. Tentang Usaha Perikanan Tangkap di Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia. Jakarta: Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia.
- Muhartono R., Zamroni A. Dan Reswat E. 2007. Pola Bagi Hasil Nelayan Rumpon di Kedonganan, Kabupaten Badung. *Warta*, 2, 7-10.
- Napasau T, Manopo L. Dan Sitanggang L. 2015. Analisis Finansial Rumpon Pada Kelompok Tani Malos III Malayang I Timur, Kota Manado, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Sam Ratulangi Manado. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Perikanan Tangkap*, 2,(1). 95-115.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta
- Taquet, M. (2011). Artisanal and industrial FADs: A question of scale. *SPCFisheriesNewsletter*, 136, 3545. Sumber: <http://www.spc.int/coastfish/en/pu>

[blications/bulletinsfisheriesnewsletter/399-spc-fisheries-newsletter-136.html](http://utu.ac.id/publications/bulletinsfisheriesnewsletter/399-spc-fisheries-newsletter-136.html)  
(diakses tanggal September 2015).